

Pengabdian Pembelajaran Digital: Penerapan Design Thinking Berbasis Psikologi Dalam Meningkatkan Pengalaman Emosional Peserta Mooc

Desy Arisandy ¹⁾, Erda Surya Ningsih ²⁾
^{1,2)} Universitas Bina Darma Palembang

suryaningsihherd@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran digital melalui Massive Open Online Courses (MOOC) berkembang pesat, namun masih menghadapi tantangan rendahnya keterlibatan emosional, motivasi belajar, dan tingginya tingkat dropout. Pengabdian ini bertujuan mengkaji penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam meningkatkan emosi positif dan kualitas pengalaman belajar pada MOOC. Pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis tahapan Design Thinking, yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan testing. Data diperoleh melalui observasi, refleksi peserta, serta analisis keterlibatan dan respons emosional. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa penerapan Design Thinking berbasis psikologi mampu meningkatkan emotional engagement, regulasi emosi, dan keterlibatan aktif peserta. Pendekatan ini efektif menciptakan pembelajaran MOOC yang lebih human-centered, inklusif, dan berkelanjutan, dengan menekankan aspek emosional selain kognitif.

Kata kunci : emosi, design thinking, psikologi, MOOC, pembelajaran digital

ABSTRACT: Digital learning through Massive Open Online Courses (MOOCs) has grown rapidly as an innovation in higher education; however, it still faces challenges such as low emotional engagement, limited learning motivation, and high dropout rates. This study aims to examine the application of psychology-based Design Thinking in fostering positive emotions and enhancing the quality of learning experiences in MOOCs. A qualitative descriptive approach was employed by analyzing the implementation of Design Thinking stages, namely empathize, define, ideate, prototype, and testing. Data were collected through observations, participant reflections, and analysis of emotional engagement and responses. The findings indicate that psychology-based Design Thinking improves emotional engagement, emotional regulation, and active learner participation. This approach is effective in creating more human-centered, inclusive, and sustainable MOOC learning environments by emphasizing emotional as well as cognitive aspects of learning.

Keywords: emotion, design thinking, psychology, MOOC, digital learning

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran digital telah menempatkan Massive Open Online Courses (MOOC) sebagai salah satu inovasi penting dalam pendidikan tinggi karena kemampuannya menyediakan akses belajar yang fleksibel dan terbuka bagi berbagai kalangan. Meskipun demikian, implementasi MOOC masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya rendahnya keterlibatan emosional peserta, motivasi belajar yang kurang optimal, serta tingginya tingkat dropout. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain

pembelajaran MOOC masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi emosional dan psikologis peserta belum sepenuhnya terakomodasi.

Kajian psikologi pendidikan menegaskan bahwa emosi memiliki peran krusial dalam proses belajar, termasuk dalam memengaruhi perhatian, regulasi diri, ketekunan, dan kualitas pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran daring, peserta MOOC kerap mengalami emosi negatif seperti kebosanan, frustrasi, dan perasaan terisolasi, yang dapat menghambat keterlibatan dan keberlanjutan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain pembelajaran yang mampu merespons kebutuhan emosional peserta secara lebih humanis.

Pendekatan Design Thinking menawarkan kerangka kerja yang berpusat pada pengguna dengan menekankan empati, kolaborasi, dan proses iteratif dalam pemecahan masalah. Integrasi Design Thinking dengan prinsip psikologi emosi berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung terbentuknya emosi positif. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan kualitas pengalaman belajar peserta MOOC, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Meskipun Massive Open Online Courses (MOOC) menawarkan fleksibilitas dan akses luas, pelaksanaannya masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya keterlibatan emosional peserta yang berdampak pada menurunnya motivasi, minimnya interaksi, dan tingginya tingkat dropout. Pembelajaran MOOC umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, sementara kebutuhan emosional dan psikologis peserta belum terintegrasi secara optimal. Lingkungan pembelajaran daring juga kerap memicu emosi negatif seperti kebosanan dan frustrasi, sehingga menghambat regulasi emosi dan ketekunan belajar. Oleh karena itu, diperlukan penerapan Design Thinking berbasis psikologi untuk membangun emosi positif, meningkatkan keterlibatan emosional, dan memperbaiki kualitas pengalaman belajar dalam MOOC.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam pembelajaran MOOC. Pelaksanaan kegiatan mengikuti lima tahapan Design Thinking, yaitu empathize, define, ideate, prototype, dan testing. Tahap empati dilakukan untuk mengenali kondisi emosional peserta, diikuti perumusan permasalahan utama pada tahap define. Selanjutnya, peserta dilibatkan dalam diskusi kreatif pada tahap ideate untuk menghasilkan gagasan pembelajaran yang human-centered, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk rancangan sederhana pada tahap prototype dan diuji pada tahap testing. Proses pelaksanaan didukung oleh observasi dan refleksi peserta untuk menggambarkan efektivitas penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam meningkatkan pengalaman belajar MOOC yang lebih emosional dan inklusif.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam pembelajaran MOOC dengan mengintegrasikan pendekatan Design Thinking berbasis psikologi. Kegiatan diawali

dengan tahap empathize untuk mengenali kondisi dan pengalaman emosional peserta melalui pengamatan dan refleksi singkat. Tahap define difokuskan pada perumusan permasalahan terkait keterlibatan emosional dan motivasi belajar, kemudian dilanjutkan tahap ideate melalui diskusi dan aktivitas kreatif untuk menghasilkan ide pembelajaran yang human-centered. Selanjutnya, tahap prototype dan testing dilaksanakan dengan merancang serta menguji modul refleksi emosi, aktivitas kolaboratif, dan media interaktif guna melihat respons, keterlibatan, dan kenyamanan peserta. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar MOOC yang lebih positif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan emosional peserta.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam pembelajaran Massive Open Online Courses (MOOC) menunjukkan hasil yang positif terhadap pengalaman belajar peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional yang ditandai dengan antusiasme dalam mengikuti aktivitas, partisipasi aktif dalam diskusi, serta meningkatnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Tahap empati membantu peserta menyadari kondisi emosional yang mereka alami, sehingga mereka lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan seperti kebosanan, frustrasi, dan stres selama pembelajaran daring.



Gambar 1. Pembelajaran MOOC Design Thinking

Luaran dari kegiatan ini berupa terciptanya pengalaman pembelajaran MOOC yang lebih human-centered melalui integrasi aktivitas refleksi emosi, interaksi kolaboratif, serta media pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, peserta memperoleh peningkatan kemampuan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan keterhubungan sosial dalam lingkungan pembelajaran daring. Secara keseluruhan, penerapan Design Thinking berbasis psikologi menghasilkan model pelaksanaan pembelajaran MOOC yang lebih inklusif, nyaman, dan berkelanjutan, yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan desain pembelajaran digital berbasis pengalaman dan emosi peserta.

KESIMPULAN

Penerapan Design Thinking berbasis psikologi dalam pembelajaran Massive

Open Online Courses (MOOC) mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih human-centered dan berorientasi pada kebutuhan emosional peserta. Pendekatan ini membantu meningkatkan keterlibatan emosional, motivasi belajar, serta kualitas interaksi peserta selama mengikuti pembelajaran daring. Melalui tahapan empati, ideasi, dan prototyping, peserta menjadi lebih sadar terhadap kondisi emosinya, lebih percaya diri dalam berpartisipasi, serta merasa lebih terhubung secara sosial. Secara keseluruhan, integrasi Design Thinking dan prinsip psikologi emosi memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran MOOC yang lebih inklusif, nyaman, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, L. F. 2022. *How emotions are made: The secret life of the brain (Updated ed.)*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Brown, T., & Wyatt, J. 2024. Design thinking for social innovation. *Stanford Social Innovation Review*, 22(1), 30–35.
- Camacho, M. 2023. *Design thinking for educators*. Routledge.
- Cheng, Y. 2023. Enhancing learner engagement in MOOCs through design thinking approaches. *Computers & Education*, 190, 104601.
- Immordino-Yang, M. H. 2022. *Emotions, learning, and the brain*. W. W. Norton & Company.
- Lee, J., & Klemmer, S. R. 2022. Understanding emotion and engagement in online learning environments. *Learning, Media and Technology*, 47(3), 337–351.
- MIT Digital Learning. 2022. *The future of MOOCs: Engagement and retention challenges*. MIT Press.
- O'Shea, S., & Delahunty, J. 2022. Emotional engagement and persistence in online learning. *Distance Education*, 43(2), 234–250.
- Pekrun, R. 2022. Control-value theory of achievement emotions: A review and update. *Educational Psychology Review*, 34(1), 1–29.
- Scherer, K. R. 2022. Emotion as a multicomponent process. *Annual Review of Psychology*, 73, 1–27.
- UNESCO. 2022. *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing